

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor Hortikultura sebagai bagian dari Sektor Pertanian berperan penting dalam mendukung Perekonomian Nasional, khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini dikarenakan komoditas hortikultura (buah, sayur, florikultura dan tanaman obat) memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik yang berskala kecil, menengah maupun besar. Beberapa keunggulan dari komoditas hortikultura antara lain nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi serta potensi yang terus meningkat di pasar dalam negeri dan internasional.

Sayur-sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki kontribusi besar dalam pertanian di Indonesia. Menurut data Direktorat Jenderal Hortikultura (2012), pada tahun 2008 sampai dengan 2012 terjadi peningkatan produksi sayur-sayuran di Indonesia. Berikut ini Tabel 1. membuktikan hal tersebut:

Tabel 1. Perkembangan Produksi Sayur-Sayuran Di Indonesia Tahun 2008-2012

NO	KOMODITAS	Produksi				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Bawang Putih	12.339	15.419	12.295	14.749	16.604
2.	Kentang	1.071.543	1.176.304	1.060.805	955.488	969.663
3.	Kol/Kubis	1.323.702	1.358.113	1.385.044	1.363.741	1.432.318
4.	Kembang Kol	109.497	96.038	101.205	113.491	125.832
5.	Cabe Besar	695.707	787.433	807.160	888.852	1.003.085
6.	Cabe Rawit	457.353	591.294	521.704	594.227	696.964
7.	Terung	427.166	451.564	482.305	519.481	519.894
8.	Buncis	266.551	290.993	336.494	334.659	338.655
9.	Bayam	163.817	173.750	152.334	160.513	176.974
10.	Melindo	230.654	221.097	214.355	217.524	241.491

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013

Pada Tabel 1. menunjukkan perkembangan produksi sayur-sayuran di Indonesia dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Adanya peningkatan dalam perkembangan produksi sayur-sayuran menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2012), karena faktor-faktor yang mendukung dalam peningkatan budidaya telah diperbaiki dan dilakukan secara optimal seperti ketersediaan teknologi dan fasilitas yang baik,

pelatihan dan bimbingan yang intensif didapatkan oleh petani, perbaikan sistem manajemen yang diterapkan oleh pelaku usaha, penambahan luas areal tanam serta penguatan kelembagaan agribisnis petani. Di tahun 2009 terjadi penurunan produksi untuk beberapa komoditas, kemungkinan disebabkan oleh faktor iklim yang membuat gagal panen.

Berdasarkan data yang dirilis Kementerian Pertanian, pada tahun 2007 tingkat konsumsi sayuran penduduk Indonesia masih sebesar 40,9 kg/kapital/tahun. Dimana angka tersebut masih dibawah standar konsumsi sayuran yang direkomendasikan FAO, yakni sebesar 73 kg/kapital/tahun (Tanindo, 2012). Berkembangnya produksi sayur-sayuran di Indonesia pada tahun 2007, ternyata tidak seimbang dengan tingkat konsumsi sayur-sayuran yang masih terbilang rendah. Kurangnya standar dalam konsumsi sayuran di Indonesia menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan kesadaran akan konsumsi bagi masyarakat. Komoditas sayur-sayuran yang dikonsumsi masyarakat sehari-hari harus ditingkatkan produksinya, sehingga dapat memenuhi dan meningkatkan konsumsi sayuran di masyarakat.

Salah satu komoditas sayuran yang dikonsumsi masyarakat Indonesia sehari-hari adalah cabai. Cabai (*Capsicum annum L*) merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai pelengkap bumbu makanan sehari-hari. Buah cabai banyak digunakan untuk bumbu dapur, bahan penyedap rasa, juga untuk obat tradisional. Cabai sangat bermanfaat bagi tubuh karena mengandung berbagai macam senyawa yang berguna bagi kesehatan manusia, selain itu mengandung antioksidan yang berfungsi untuk menjaga tubuh dari serangan radikal bebas. Cabai juga mengandung *Lasparaginase* dan *Capsaicin* yang berperan sebagai zat anti kanker (Litbang, 2012). Manfaat cabai untuk kebutuhan sehari-hari sangat beragam. Namun kebutuhan cabai sangat fluktuasi, untuk hari-hari biasa permintaan cabai masih dapat terpenuhi oleh pasar. Pada saat bulan puasa dan hari besar keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Hari Natal dan Tahun Baru permintaan masyarakat cenderung meningkat terhadap cabai (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2009). Biasanya untuk harga cabai rawit merah normalnya hanya Rp 16.000/kg, namun saat ini ditahun 2013 harga cabai naik, untuk cabai merah di pasar

Tradisional Palmerah Jakarta Barat harga cabai sebesar Rp 60.000/kg (Suryowati, 2013). Pada tahun 2011 harga cabai pernah mencapai harga sebesar Rp 22.000/kg. Harga cabai yang tinggi disebabkan karena petani banyak yang gagal panen, salah satunya akibat faktor cuaca saat musim hujan. Hal ini menjadi permasalahan bagi masyarakat yang mengkonsumsi cabai, karena tingginya harga jual cabai yang disebabkan kelangkaan (Suryani, 2012).

Salah satu solusi yang perlu dilakukan dalam menstabilkan harga dan kebutuhan cabai dipasaran yaitu dengan meningkatkan produktivitas cabai. Solusi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembangkan daerah-daerah yang membudidayakan cabai. Salah satu daerah yang menjadi sentra penghasil cabai terbesar di Indonesia ada di Jawa Timur. Daerah yang menjadi sentra penghasil cabai di Jawa Timur ada di Kediri, Lumajang, Blitar, Lamongan dan Malang (BPTP, 2012). Daerah Malang terkenal akan aspek pertaniannya. Banyak daerah di Malang yang diusahakan untuk pertanian seperti menanam padi, jagung, sayuran, buah-buahan, dan hasil pertanian lainnya. Daerah yang menjadi sentra penghasil cabai ada di Pujon dan di Desa Bocek, Karang Ploso (Wikipedia, 2012).

Di Desa Bocek, sebanyak 40% total lahan pertanian digunakan untuk budidaya tanaman cabai (Ruh, 2010). Desa Bocek terletak di kaki Gunung Arjuno dengan topografi berupa dataran dan perbukitan yang berada di ketinggian 600 – 850 m dpl, sehingga memiliki hawa sejuk dan dingin, cocok untuk pertanian. Sebagian besar kegiatan masyarakat di Desa Bocek yaitu bertani dan beternak sapi perah (Anonymous (a), 2011). Kegiatan budidaya merupakan kegiatan memproduksi, untuk dapat meningkatkan hasil produktivitas cabai perlu memperhatikan ketersediaan *input*. Salah satu *input* yang memegang peran penting dalam usahatani untuk dapat memenuhi kebutuhan unsur hara makro, mikro dan mineral tanah adalah pupuk.

Ketersediaan pupuk penting bagi produktivitas tanaman, menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 87/Permentan/SR.130/12/2011 pasal 1 menjelaskan bahwa pupuk adalah bahan kimia atau organisme yang berperan dalam penyediaan unsur hara bagi keperluan tanaman atau organisme yang berperan dalam menyediakan unsur hara bagi keperluan tanaman secara langsung dan tidak langsung. Pupuk yang

berkualitas dapat memenuhi kebutuhan tanah dan tanaman, jenisnya antara lain pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik berasal dari bahan organik yang telah diuraikan oleh mikroorganisme yang tepat, dalam menyediakan bahan makanan yang diserap oleh tanaman. Bahan organik merupakan sisa tanaman dan hewan yang telah mengalami proses pembusukan di dalam tanah oleh mikroorganisme. Sedangkan pupuk anorganik adalah pupuk hasil kimiawi yang mengandung unsur hara yang diperlukan tanaman (Sugito, et al., 1995).

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan produksi adalah dengan pemupukan berimbang (Kumoro, 2003). Beberapa tahun ini Desa Bocek mulai menggalangkan pertanian dengan sistem pemupukan berimbang. Dimana petani mulai menyeimbangkan penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik pada setiap budidaya, termasuk pada budidaya tanaman cabai. Penggalangan pemupukan berimbang merupakan salah satu cara dalam perbaikan lingkungan, dengan memperbaiki keadaan tanah dan tanaman sehingga dapat menghasilkan produktivitas yang optimal. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 87/Permentan/SR.130/12/2011 pasal 1 ayat 4 menjelaskan pupuk berimbang adalah pemberian pupuk bagi tanaman sesuai dengan status hara tanah dan kebutuhan tanaman untuk mencapai produktivitas yang optimal dan berkelanjutan.

Pemupukan berimbang merupakan gabungan antara pupuk organik dan pupuk anorganik yang sudah diukur kadar kebutuhannya sesuai tanaman. Sistem pertanian berimbang diharapkan dapat membantu dalam memperbaiki pola budidaya, yang beberapa tahun lalu begitu banyak menggunakan pupuk anorganik pada tanaman, dengan adanya penggunaan pupuk anorganik dalam jangka panjang secara terus menerus dapat merubah keadaan tanah dan lingkungan sekitarnya. Keadaan tanah yang sering terkena bahan-bahan kimia dari pupuk anorganik menyebabkan tekstur tanah menjadi keras dan padat, tidak ada binatang-binatang seperti cacing, semut yang bisa hidup. Padahal binatang-binatang tersebut dapat membantu dalam mengemburkan tanah secara alami dengan memberikan sirkulasi udara dan air. Tanah juga dapat menyediakan unsur hara bagi penyerapan tanaman, sehingga bisa tumbuh dengan baik. Dari adanya sistem pertanian berimbang, diharapkan dengan

penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dan terus menerus dapat membantu dalam memperbaiki keadaan tanah. Sehingga tanah sebagai tempat dasar untuk berusahatani dapat menghasilkan produk yang optimal. Pada pemupukkan berimbang dosis pemakaian pupuk organik lebih banyak dibanding pupuk anorganik, karena pupuk organik lebih banyak mengandung c-organik yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi tanah. Pemakaiannya pupuk organik memerlukan jangka waktu yang panjang dan dosis yang lebih besar sehingga dapat diketahui hasilnya pada kondisi tanah dan tanaman.

Ketersediaan pupuk bagi tanaman yang harus dipenuhi, memberikan peluang usaha bagi para produsen pupuk. Usaha memproduksi pupuk memiliki peluang bagi para produsen, karena kebutuhan akan permintaan pupuk masih belum bisa dipenuhi. Produsen pupuk berusaha memproduksi pupuk yang memiliki kualitas baik serta lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya oleh petani. Pupuk yang diusahakan oleh produsen tidak hanya pupuk anorganik, tapi juga pupuk organik. Namun produk-produk pupuk yang ada dipasaran lebih banyak di dominasi oleh pupuk anorganik. Pupuk organik yang diproduksi perusahaan masih sedikit. Perusahaan lebih banyak memproduksi pupuk anorganik, tapi dengan adanya sistem pertanian berimbang diharapkan perusahaan tidak hanya terpacu pada produk pupuk anorganik saja. Perusahaan bisa memproduksi pupuk organik karena kebutuhan akan pupuk organik juga penting untuk tanaman. Bahan baku berupa bahan organik yang masih banyak di alam, diproses oleh perusahaan sehingga lebih efisien dan dapat langsung dipakai merupakan keunggulan yang ada pada pupuk organik produksi perusahaan. Penggunaan pupuk anorganik juga tidak bisa ditinggalkan, karena pupuk anorganik memiliki kandungan pupuk yang langsung dapat memenuhi kebutuhan tanaman.

Pupuk dipasaran sangat beraneka ragam dari pupuk anorganik dengan berbagai macam jenis dan kandungan pupuk yang diperlukan untuk tanaman. Petani sebagai konsumen yang langsung berhubungan dengan pupuk, memiliki persepsi tersendiri terhadap berbagai macam produk pupuk dipasaran. Persepsi tersebut yang harus diketahui oleh produsen, sehingga dapat memproduksi pupuk yang sesuai harapan petani. Konsumen dalam membeli produk selalu memperhatikan atribut-atribut yang

dapat mendukung dalam menginterpretasikan produk yang akan dipilih. Atribut tersebut dalam persepsi konsumen memiliki tingkatan dalam kualitas penentu produk. Perusahaan sebagai produsen yang memproduksi pupuk, harus dapat membaca persepsi petani terhadap kualitas produk pupuk yang diinginkan. Produsen pupuk harus dapat mengintegrasikan komponen-komponen yang dapat membentuk produk secara efektif. Komponen-komponen tersebut dapat berupa atribut yang terbagi menjadi variabel produk (karakteristik, kehandalan, ketahanan, konfirmasi) dan variabel non produk (pelayanan, estetika, kualitas yang dirasakan).

Komponen dari atribut-atribut produk pupuk menjelaskan tentang persepsi petani. Semakin baik nilai dari atribut yang ada pada produk, maka semakin tinggi juga persepsi petani terhadap kualitas produk tersebut. Persepsi kualitas merupakan persepsi pelanggan terhadap keseluruhan kualitas produk. Menurut Aaker (2007) (dalam Dewa, 2012), persepsi kualitas merupakan persepsi konsumen terhadap keseluruhan kualitas atau keunggulan suatu produk atau jasa layanan yang sama dengan maksud yang diharapkannya. Persepsi kualitas suatu produk pupuk menjadi alasan yang penting dalam penggunaan pupuk oleh petani. Berdasarkan survei pendahuluan di Desa Bocek, ada beberapa produk pupuk yang dipergunakan oleh petani, baik itu pupuk organik maupun pupuk anorganik. Produk pupuk organik yang dipergunakan oleh petani di Desa Bocek yaitu Pupuk Kandang yang diolah sendiri oleh petani dan pupuk organik buatan perusahaan dalam negeri yaitu merek Pupuk Organik Super Petroganik dari PT. Gresik Cipta Sejahtera, sedangkan untuk pupuk anorganik petani menggunakan pupuk anorganik buatan dalam negeri dan luar negeri. Pupuk anorganik yang berasal dari luar negeri yaitu pupuk merek Mutiara 16-16-16 dari Norwegia dengan perusahaan importirnya PT. Meroke Tetap jaya dan merek Super Star Cap Tawon dari Korea dengan perusahaan importirnya PT. Kertopaten Kencana. Pupuk anorganik dalam negeri yaitu merek Phonska dari PT. Petrokimia Gresik. Pupuk anorganik yang berasal dari dalam negeri yaitu pupuk Phonska merupakan produk pupuk yang paling banyak diminati oleh petani cabai, karena hasil dari pemakaian pupuk tersebut membantu dalam pemenuhan kebutuhan unsur hara dan mineral pada pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.

Penjualan dari beberapa produk pupuk yang ada serta inovasi dari pupuk buatan sendiri, mengakibatkan persaingan antara produsen pupuk untuk dapat meningkatkan kualitas dari pupuk. Petani sebagai konsumen memiliki persepsi yang berbeda dan berkaitan terhadap suatu produk. Penjelasan suatu produk melalui merek bisa dipersepsikan oleh petani terhadap kualitas produk yang diketahuinya. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi kualitas produk pupuk pada petani cabai di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

1.2. Perumusan Masalah

Desa Bocek merupakan salah satu daerah di Malang yang 40% total lahan pertaniannya digunakan untuk budidaya tanaman cabai. Perlunya peningkatan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan cabai di pasaran. Ketersediaan *input* usahatani, memegang peranan penting dalam keberhasilan proses budidaya. Salah satu *input* yang berperanan penting dalam pemenuhan kebutuhan unsur hara makro, mikro dan mineral tanah adalah pupuk. Jenis pupuk antara lain pupuk organik dan pupuk anorganik. Pentingnya penggunaan pupuk selama budidaya, disesuaikan dengan kebutuhan tanaman cabai. Beberapa tahun ini, Desa Bocek mulai menggalangkan pertanian dengan sistem pemupukan berimbang pada setiap budidayanya terutama pada tanaman cabai. Pemupukan berimbang pada tanaman cabai dilakukan dengan menggunakan campuran pupuk organik dan pupuk anorganik di lahan.

Berbagai macam produk pupuk dengan alternatif pilihan dari yang buatan pabrik ataupun buatan sendiri, dari yang bermerek hingga yang tidak ada mereknya, semuanya menawarkan manfaat serta keunggulan masing-masing. Banyaknya pilihan dari produk pupuk yang ditawarkan pada petani, menyebabkan petani harus lebih berhati-hati dan tepat dalam menentukan pupuk yang berkualitas. Menurut Schiffman dan Kanuk (2000), mengatakan bahwa konsumen pada umumnya memberikan penilaian terhadap kualitas suatu produk berdasarkan pada sejumlah informasi yang berhubungan dengan produk. Hal ini yang menyebabkan petani memiliki persepsi

tersendiri terhadap produk pupuk, dimana petani mencoba menggunakan pupuk tersebut, dan jika tidak cocok maka akan diganti dengan pupuk lain sampai akhirnya didapatkan produk pupuk yang dianggap tepat oleh petani cabai. Kualitas dari produk pupuk tersebut dinilai pertanian dengan cara mengacu pada tiap-tiap atribut suatu produk pupuk, dan menyimpulkan dari hasil pemakaian suatu produk pupuk.

Dari adanya pengetahuan tentang produk pupuk oleh petani, maka perusahaan dapat memperbaiki atribut yang masih kurang diperhatikan oleh konsumen. Persepsi kualitas (*perceived quality*) merupakan persepsi yang dimiliki konsumen terhadap kualitas suatu produk atau jasa. Jika suatu produk tertentu memberikan keuntungan dari kualitas produk tersebut, maka konsumen akan mengingat produk tersebut dan menganggap bahwa produk tersebut berkualitas. Selain itu, bagi perusahaan yang ingin bertahan dan berkembang dalam persaingan usaha, perlu mengetahui dan memahami kualitas produk pupuk melalui pemahaman atribut produk dan melakukan pembenahan atribut-atribut dalam rangka meningkatkan persepsi kualitas dari harapan petani. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka dapat disimpulkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Atribut-atribut apa saja yang dipertimbangkan oleh petani cabai terhadap produk pupuk?
2. Bagaimana *perceived quality* (persepsi kualitas) produk pupuk oleh petani cabai?
3. Apa saja atribut-atribut yang perlu diperbaiki oleh perusahaan produk pupuk?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab perumusan masalah yang ada, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi atribut-atribut apa saja yang dipertimbangkan oleh petani cabai terhadap produk pupuk di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis *perceived quality* (persepsi kualitas) produk pupuk oleh petani cabai di daerah penelitian.
3. Untuk mengidentifikasi atribut-atribut yang perlu diperbaiki oleh perusahaan produk pupuk di daerah penelitian.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini ditujukan bagi pihak-pihak yang terkait dan diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai sarana dalam menerapkan teori yang telah didapatkan selama perkuliahan dan menerapkannya dilapang.
2. Bagi perusahaan pupuk, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam mempertahankan kualitas merek dalam peningkatan profitabilitas perusahaan.
3. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai *perceived quality* terhadap produk pertanian yang lainnya.

